



Prosedur Penerjemahan Tuturan Direktif Memerintah pada Serial Netflix “Criminal: Germany”

Translation Procedures of Commanding Directive Utterances in The Netflix Series “Criminal: Germany”

Soraya Herdina¹⁾, Gesiva Arila Ratuku²⁾, Mutiara Kartika Adiscallysta³⁾

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, 45363

*soraya21003@mail.unpad.ac.id*¹⁾, *gesiva21001@mail.unpad.ac.id*²⁾, *mutiara21003@mail.unpad.ac.id*³⁾

Abstract

The purpose of this study is to identify commanding directive utterances and describe the translation procedures used by translators in translating commanding directive utterances in Netflix series "Criminal: Germany". This research is descriptive qualitative research. The source of data in the research is German subtitles of Netflix series "Criminal: Germany" episodes 1 and 2 and their translations into Indonesian, meanwhile the data used are words, phrases, clauses, and sentences in both SL and TL. The theory used to identify the commanding directive speech acts uses Searle's theory (1969) and in describe the translation procedure of the commanding directive speech acts uses Vinay and Darbelnet's theory (1958). The results of this research show that: (1) the translator uses literal translation procedure, modulation translation procedure, adaptation translation procedure, and equivalence translation procedure to translate the Netflix series "Criminal: Germany"; (2) the most dominant procedure used is the modulation translation procedure; (3) the resultant translation in terms of form feels natural and accurate.

Keywords: *directive utterances, commanding, Indonesian subtitles, ‘Criminal: Germany’*

Pendahuluan

Seseorang yang melakukan suatu tindak tutur pasti memiliki tujuan tertentu, tidak mungkin tidak. Dalam interaksi sehari-hari, tuturan mencerminkan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya, misalnya seperti bagaimana dalam suatu perusahaan terdapat atasan yang berbicara dengan karyawannya “Tolong segera siapkan materi untuk rapat besok!”. Dalam konteks ini, atasan menggunakan kekuasaannya untuk memberikan perintah yang diharapkan dapat dipatuhi oleh karyawannya. Dengan tujuan yang dikehendaki tersebut, artinya penutur melakukan tindak tutur direktif yang tergolong ke dalam tuturan direktif memerintah. Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya

terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Untuk melakukan suatu komunikasi dibutuhkan sekurang-kurangnya dua pihak yang terlibat, yakni penutur dan mitra tutur, dan seringkali pihak ketiga juga dilibatkan. Pendapat Austin ini didukung dan didalami oleh Searle (1979) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur yang dirumuskan oleh Searle dan hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif memerintah. Secara pragmatik, Searle (1969) menyatakan tindak tutur termanifestasikan ke dalam tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu *locutionary acts* (tindak lokusi), *illocutionary acts* (tindak ilokusi), dan *perlocutionary acts* (tindak perlokusi). Berfokus pada tindak tutur ilokusi, tindak tutur ini dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu dan dalam menafsirkan diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur. Berikut merupakan jenis-jenis dari bentuk tindak tutur ilokusi, ia membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yakni *representative* (representatif), *directive* (direktif), *commissive* (komisif), *expressive* (ekspresif), dan *declarative* (deklaratif). Kemudian ia membagi tindak tutur direktif menjadi lima klasifikasi yaitu *ordering* (memesan), *commanding* (memerintah), *requesting* (memohon), *advising* (menasehati), *recommending* (merekomendasikan). Tindak tutur direktif memerintah atau *commanding directive utterances* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dibuat oleh penutur untuk meminta pendengar melakukan sesuatu berdasarkan kekuasaan penutur atas pendengar, sehingga pendengar harus mematuhi perintah penutur. Namun, perintah hanya efektif jika penutur memiliki kekuasaan atas pendengar. Tetapi, bagaimana dengan suatu tuturan dalam bahasa tertentu yang memiliki kecirikhasan tersendiri ingin diterjemahkan ke bahasa lain yang secara struktural dan kultural berbeda? Penerjemahan seperti ini memiliki prosedur tersendiri untuk diterjemahkan dan penerjemah harus mampu memahami secara keseluruhan pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) agar dapat memastikan bahwa pesan dan esensi dari serial asli tetap terjaga dalam versi terjemahan.

Dengan adanya tindak tutur direktif memerintah pada serial Netflix “*Criminal: Germany*” ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang prosedur penerjemahan apa saja yang dipakai penerjemah saat menerjemahkan tindak tutur direktif memerintah. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardila dan Ningsih (2023) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam film Mencuri Raden Saleh. Teori yang digunakan adalah teori milik Searle (1979) dan Bawamenewi (2020) bahwasannya bentuk-bentuk yang menjadi tindak tutur direktif yaitu: memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, memaksa, mendesak, menyarankan, dan menantang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bentuk tindak tutur direktif ditemukan pada film Mencuri Raden Saleh. Kerelevansian penelitian tersebut terletak pada fokus unit kebahasaannya yaitu tindak tutur direktif, tetapi dalam penelitian terdahulu menggunakan teori metode penerjemahan dan tidak ada fokus spesifik bentuk tindak tutur direktif apa, sedangkan penelitian ini menitik beratkan prosedur penerjemahan yang digunakan pada unit kebahasaan tindak tutur direktif bentuk memerintah saja.

Sedangkan untuk penerjemahannya, peneliti akan mengamati prosedur apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan serial ini. Prosedur penerjemahan didefinisikan oleh Vinay & Darbelnet (1958) sebagai cara-cara spesifik yang digunakan oleh penerjemah untuk mentransfer pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), baik secara langsung (*literal*) maupun secara tidak langsung (*oblique*), dengan tujuan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan alami sesuai dengan konteks dan kebudayaan bahasa target. Pada buku Venuti (2000) yang berjudul ‘The Translation Studies Reader’, Vinay & Darbelnet memperkenalkan tujuh prosedur penerjemahan, dalam daftar berikut ini tiga prosedur pertama bersifat *literal* dan yang lainnya bersifat *oblique*.

a) Borrowing (Peminjaman)

Prosedur ini adalah prosedur yang paling sederhana karena kata diambil secara langsung dari bahasa lain. Digunakan untuk memperkenalkan nuansa budaya langsung dari budaya bahasa



sumber. Namun harus diperhatikan, untuk beberapa kata pinjaman yang sudah mapan dan telah menjadi bagian dari leksikon bahasa sasaran tidak lagi dianggap sebagai peminjaman.

- b) *Calque*
 Prosedur ini hampir seperti jenis peminjaman, dimana suatu bahasa meminjam ungkapan dari bahasa lain dan menerjemahkan elemen-elemennya secara harfiah. Terdapat dua jenis *calque*, yakni *calque* leksikal yang menghormati struktur sintaksisj bahasa target dan memperkenalkan ekspresi baru dan *calque* struktural yang memperkenalkan konstruksi baru ke dalam bahasa target.
- c) Literal Translation (Penerjemahan Harfiah)
 Disebut juga penerjemahan kata per kata. Prosedur ini mentransfer langsung dari BSu ke BSa yang secara tata bahasa dan idiomatis tepat, dimana tugas penerjemah terbatas pada pengamatan ketaatan pada aturan linguistik BSa.
- d) Transposition (Transposisi)
 Prosedur penerjemahan transposisi melibatkan perubahan satu kelas kata dengan kelas kata lainnya tanpa mengubah makna asli. Dalam penerjemahan terdapat dua jenis transposisi, yakni transposisi wajib (*obligatory transposition*) dan transposisi pilihan (*optional transposition*).
- e) Modulation (Modulasi)
 Modulasi adalah variasi bentuk penyampaian pesan yang diperoleh dari perubahan sudut pandang. Perubahan ini dapat dilakukan meskipun terjemahan harfiah atau bahkan transposisi menghasilkan ujaran yang benar secara tata bahasa, namun dalam BSa dianggap tidak sesuai, tidak lazim, dan janggal. Seperti halnya transposisi, terdapat dua jenis modulasi, yakni modulasi bebas atau opsional dan modulasi yang bersifat tetap atau wajib.
- f) Equivalence (Kesepadanan)
 Kesepadanan didefinisikan sebagai penggantian atau perubahan suatu ungkapan dengan ungkapan lain yang sepadan secara stilistik walau[un secara struktural berbeda berdasarkan situasi yang sama, misalnya penerjemahan peribahasa, idiom, atau ungkapan tertentu dalam suatu budaya bahasa. Biasanya prosedur ini diterapkan apabila elemen-elemen bahasa tersebut tidak bisa diterjemahkan secara harfiah.
- g) Adaptation (Adaptasi)
 Prosedur penerjemahan adaptasi digunakan pada kasus-kasus di mana jenis situasi yang dimaksud oleh pesan BSu tidak dikenali dalam budaya BSa. Dalam kasus seperti ini, penerjemah harus menciptakan situasi baru yang dapat dianggap setara.

Penelitian ini berfokus pada penerjemahan takarir dalam sebuah serial, yang bersinggungan dengan budaya Jerman dan bidang kriminal. Masalah yang mungkin dijumpai oleh penerjemah adalah penerjemah harus memahami konteks budaya dari kedua bahasa dan bidang yang sedang ia teliti. Dalam kasusnya di sini yakni tuturan perintah yang mengacu pada bidang kriminal, ia harus memahami arti suatu kata yang dituturkan penutur apakah memiliki pengertian tersirat pada bahasa sumber yang sekiranya harus ditransfer pesannya ke dalam bahasa sasaran. Berdasarkan penelitian yang terdahulu, sebagian besar hanya meneliti tindak tutur direktif secara umum dan tidak dispesifikasikan jenis tindak tutur direktifnya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori prosedur penerjemahan dalam menganalisis tindak tutur direktif terkhusus yakni jenis memerintah. Peneliti memilih serial sebagai fokus penelitian daripada jenis media lainnya dengan mempertimbangkan beberapa alasan berikut: Pertama, tindak tutur yang diungkapkan dalam media audiovisual lebih banyak dan variatif. Dalam konteks penerjemahan, variasi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi penerjemah dalam mentransfer dan menyampaikan makna tindak tutur tersebut secara akurat dan efektif ke dalam bahasa sasaran, menjadikan hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kedua, dengan memilih serial sebagai objek penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tindak tutur direktif memerintah disajikan dan diinterpretasikan dalam konteks narasi visual. Serial drama "*Criminal: Germany*" menyajikan dialog yang kompleks dan nuansa tindak tutur yang kaya sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai prosedur



penerjemahan yang digunakan. Serial ini juga belum pernah digunakan menjadi objek penelitian pada penelitian penerjemahan terdahulu.

Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan tindak tutur direktif memerintah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif memerintah yang terdapat pada takarir serial Netflix "*Criminal: Germany*" episode 1 dan 2. Sumber data dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang dimuat dalam serial Netflix "*Criminal: Germany*" episode 1 dan 2. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumen berupa film dengan peneliti sendiri sebagai instrumen. Teknik dokumen dilakukan dengan tahap-tahap berikut: (1) menonton serial "*Criminal: Germany*" dan hasil terjemahan serial dalam bentuk takarir yang diterjemahkan oleh mesin penerjemah film daring, (2) menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi data yakni tuturan direktif memerintah, (3) memasukkan data ke dalam tabel untuk dianalisis, (4) menganalisis data, (5) memberikan uraian dan kesimpulan tentang prosedur penerjemahan yang digunakan pada tindak tutur direktif memerintah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data: mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang sesuai dengan ciri-ciri tindak tutur memerintah berbahasa Jerman dalam takarir bahasa Indonesia serial *Criminal: Germany*. (2) Penyajian data: data yang sudah sesuai dengan ciri-ciri tindak tutur memerintah kemudian ditentukan prosedur apa yang digunakan oleh penerjemah (3) Penarikan kesimpulan: meninjau ulang data dan menarik kesimpulan dari analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis pada bab ini merupakan data hasil dokumentasi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, data dokumentasi dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memerintah dalam takarir serial Netflix "*Criminal: Germany*" episode 1 dan 2. Data diidentifikasi prosedur penerjemahan menurut teori prosedur penerjemahan Vinay & Darbelnet (1958) lalu dianalisis.

Tabel 1 Prosedur Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

	BSu	BSa
6:17	Hallo? Kommen Sie schnell.	Halo. Cepatlah datang.
27:23	Beschreiben Sie es mir. Einen Moment...	Jelaskan padaku. Momen itu, agar aku lebih paham...
39:25	Das müssen Sie schon Schulz fragen.	Kau harus bertanya pada Schulz.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan harfiah dalam menerjemahkan takarir. Dalam takarir, ditemukan 7 data tuturan direktif memerintah yang memakai prosedur ini. Pada ketiga kalimat tersebut, perubahan yang terjadi adalah perubahan struktur kalimat yang menyesuaikan dari BSu ke BSa dan ketiganya tetap mempertahankan makna harfiah BSu. Namun pada kalimat kedua dan ketiga terdapat kata *es* dan *das* yang dihilangkan, yang mengacu pada kalimat sebelumnya, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi penerjemahan secara harfiahnya.

Kalimat 1 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memerintah karena terdapat frasa imperatif *Kommen Sie*, yang berarti penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan tindakan atas perintah



tersebut yakni datang (arti dari *kommen*). Kalimat ini jika diterjemahkan kata demi kata *Kommen sie schnell* menjadi *Datanglah cepat* namun karena disesuaikan dengan struktur BSa menjadi *Cepatlah datang*. Terdapat perubahan tanda baca dari *Hallo?* menjadi *Halo*. namun selama tidak mempengaruhi makna tetap dikategorikan menjadi penerjemahan harfiah karena makna asli tersampaikan. Kalimat 2 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memerintah karena terdapat kalimat imperatif *Sie form*, yaitu *Beschreiben Sie*, yang berarti penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan tindakan menjelaskan (arti dari *beschreiben*). Kalimat *Beschreiben Sie es mir* diterjemahkan sesuai dengan struktur BSa menjadi *Jelaskan padaku*. Kalimat 3 merupakan tindak tutur direktif memerintah karena terdapat kata *müssen*, yang berarti penutur mengharuskan mitranya melakukan sesuatu. Kalimat ini yang jika diterjemahkan kata demi kata yaitu *Das müssen Sie schon Schulz fragen* menjadi *Harus kau kepada Schulz bertanya*, namun alih-alih diterjemahkan demikian karena disesuaikan dengan struktur BSa, penerjemah menerjemahkan menjadi *Kau harus bertanya pada Schulz*.

Tabel 2 Prosedur Penerjemahan Modulasi (*Modulation*)

	BSu	BSa
5:58	Vergleichen Sie das mit dem Polizeibericht der Kollegen.	Bisakah kau memeriksa ini dengan laporan petugas?
27:26	Mann, nichts! Ok? Nerv mich nicht.	Tak ada, paham? Jangan mencari masalah.
39:05	Sehen Sie es sportlich.	Kau harus sportif.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan modulasi dalam menerjemahkan takarir. Dalam takarir, ditemukan 11 data tuturan direktif memerintah yang memakai prosedur ini. Kalimat yang menggunakan prosedur ini mengalami perubahan perspektif dan bentuk penyampaian pesannya. Namun walaupun tidak diterjemahkan secara harfiah, ketiga kalimat yang telah disebutkan diatas secara struktur kalimat BSa sudah sesuai.

Frasa imperatif *Vergleichen Sie* pada kalimat 1 menunjukkan bahwa ini merupakan tindak tutur direktif memerintah. *Vergleichen Sie das mit dem Polizeibericht der Kollegen* diterjemahkan menjadi *Bisakah kau memeriksa ini dengan laporan petugas?* yang berarti menggunakan prosedur penerjemahan modulasi karena terjadi perubahan dalam cara penyampaian pesan yang lebih cocok dan alami dalam BSa, tanpa mengubah makna dasarnya. Dalam kalimat asli bahasa Jerman, *Vergleichen Sie das* merupakan bentuk perintah langsung yang artinya *Bandingkan ini*, menekankan tindakan membandingkan secara spesifik. Namun, dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut diubah menjadi *Bisakah kau memeriksa ini* yang menggeser perintah spesifik menjadi permintaan yang lebih umum dan sopan untuk memeriksa.

Pada kalimat 2, *Mann, nichts! Ok? Nerv mich nicht* diterjemahkan menjadi *Tak ada, paham? Jangan mencari masalah*. Penanda linguistik yang menunjukkan bahwa tersebut merupakan tuturan direktif memerintah adalah kata imperatif *nerv (du)*, tanda seru pada kalimat, dan intonasi saat penutur mengucapkan tuturan. Secara harfiah, *nerv mich nicht* berarti *jangan mengganggu saya*. Pada kalimat ini diterjemahkan menjadi *jangan mencari masalah*. Terdapat perubahan perspektif tetapi maknanya tetap sama, lebih alami dan sesuai ungkapan umum dalam bahasa Indonesia, yang berarti menunjukkan keinginan untuk menghindari gangguan atau konflik. Kalimat 3 *Sehen Sie es sportlich* adalah tindak tutur direktif memerintah karena bersifat imperatif berdasarkan frasa *sehen Sie*, yang berarti dalam BSa yakni lihat atau perhatikan. Secara harfiah kalimat tersebut diterjemahkan menjadi *lihatlah ini secara sportif*. Namun dalam serial, diterjemahkan menjadi *kau harus sportif*. Ini mengubah fokus dari tindakan melihat (*sehen*) menjadi sikap yang harus diambil (*harus sportif*), yang

tetap mempertahankan pesan inti yaitu menghadapi situasi dengan sikap sportif. Penerjemah ingin pembaca langsung memahami inti pesan, walaupun mengubah struktur kalimat.

Tabel 3 Prosedur Penerjemahan Kesepadanan (*Equivalence*)

	BSu	BSa
32:14	Sie halten jetzt besser die Klappe.	Sebaiknya kau menutup mulutmu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan kesepadanan dalam menerjemahkan takarir. Pada takarir, ditemukan 1 data tuturan direktif memerintah yang memakai prosedur ini. Pada kalimat tersebut, perubahan yang terjadi adalah penggantian ungkapan BSa ke dalam ungkapan BSu yang lebih umum secara sepadan berdasarkan situasi yang sama, misalnya penerjemahan peribahasa atau suatu ungkapan khusus dalam budaya suatu bahasa.

Kalimat 1 didefinisikan sebagai tuturan direktif memerintah karena bertujuan untuk meminta atau mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu, yakni meminta pendengar untuk berhenti berbicara atau diam. *Sie halten jetzt besser die Klappe* diterjemahkan menjadi *Sebaiknya kau menutup mulutmu*. Ungkapan *menutup mulut* lebih umum digunakan dalam BSa yaitu bahasa Indonesia dibandingkan pengertian harfiah secara kata per kata yakni *die Klappe* yang berarti *penutup* dan *halten* yang berarti *tahan*.

Tabel 4 Prosedur Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*)

	BSu	BSa
2:05	Tu mir einen Gefallen, ja?	Lakukan sesuatu untukku.
22:23	Wir unterbrechen.	Mari beristirahat.
30:31	Jetzt beruhigen Sie sich mal.	Santai saja.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan adaptasi dalam menerjemahkan takarir. Dalam takarir, ditemukan 4 data tuturan direktif memerintah yang memakai prosedur ini. Pada prosedur ini penerjemah menyesuaikan konteks budaya dari BSu ke dalam BSa sehingga isi dapat mudah tersampaikan ke pembaca sasaran.

Kalimat 1 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memerintah karena terdapat kalimat *Tu mir einen Gefallen, ja?* yang berarti kalimat imperatif *Du form* yang berasal dari kata *Tun* (*melakukan*). Kalimat ini menggunakan prosedur penerjemahan adaptasi karena adanya penyesuaian kontekstual dan budaya untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa Jerman, *Tu mir einen Gefallen, ja?* secara harfiah berarti *Buatkan saya sebuah kebaikan, ya?* yg merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk meminta bantuan. Namun, dalam bahasa Indonesia, ungkapan *Buatkan saya sebuah kebaikan* tidak umum digunakan dan terdengar kaku. Untuk membuatnya lebih alami dan sesuai dengan konteks budaya bahasa Indonesia, terjemahan diadaptasi menjadi *Lakukan sesuatu untukku*. Ungkapan ini lebih umum digunakan dalam bahasa sehari-hari Indonesia untuk meminta bantuan. Kalimat 2 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memerintah karena kalimat *Wir unterbrechen* diterjemahkan menjadi *Mari beristirahat*, yang berarti penutur memberikan perintah untuk mitra tutur agar melakukan tindakan beristirahat. Kalimat *Wir unterbrechen* secara harfiah berarti *Kami menyela*, tetapi pada kalimat ini diterjemahkan menjadi *Mari beristirahat*. Kata *wir* yang berarti *kami* diterjemahkan menjadi *mari* yang merupakan kata imperatif. Frasa imperatif seperti ini lebih umum digunakan dalam sehari-hari pada BSa. Pada konteks bahasa Jerman, kata *unterbrechen* sering digunakan dalam situasi formal untuk melakukan jeda



sementara. Dalam bahasa Indonesia, ‘Mari beristirahat’ adalah ungkapan yang lebih umum untuk menunjukkan jeda atau istirahat dalam situasi yang setara. Terjemahan ini menyesuaikan konteks budaya dalam BSa, sehingga pesan yang disampaikan lebih relevan dan mudah dipahami. Kalimat 3 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memerintah karena terdapat frasa imperatif *beruhigen Sie* dalam kalimat *Jetzt beruhigen Sie sich mal*. Kalimat tersebut hanya diterjemahkan menggunakan prosedur adaptasi menjadi *Santai saja* dalam BSa, yang menjadikan kalimat ini mudah tersampaikan pada pembaca BSa karena langsung memahami pesan. Secara harfiah, berdasarkan frasa imperatif yang disebutkan, penutur menginginkan mitra tuturnya untuk santai. Kata keterangan waktu *jetzt* dan partikel *mal* tidak digunakan, untuk menyesuaikan dengan budaya BSa penerjemah menambahkan *saja*.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis data, dikemukakan hal-hal berikut terkait fokus penelitian, yakni mengenai penggunaan prosedur penerjemahan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif memerintah pada takarir serial Netflix "*Criminal: Germany*" episode 1 dan 2. Penerjemah menggunakan empat prosedur penerjemahan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif pada takarir serial Netflix tersebut. Keempat jenis prosedur penerjemahan tersebut adalah prosedur penerjemahan harfiah, prosedur penerjemahan modulasi, prosedur penerjemahan adaptasi, dan prosedur penerjemahan kesepadanan. Prosedur penerjemahan modulasi menempati urutan pertama sebagai prosedur yang paling banyak digunakan oleh penerjemah dengan total tercatat 11 data. Prosedur ini cenderung lebih banyak dibandingkan dengan prosedur lainnya karena penerjemah dianggap ingin berfokus untuk menyampaikan makna dari BSu namun tetap menyesuaikan dengan pemahaman pembaca BSa agar terasa lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca. Urutan kedua ditempati oleh prosedur harfiah dengan total 7 data. Diikuti pada urutan ketiga oleh prosedur adaptasi dengan total 4 data dan urutan terakhir dengan paling sedikit ditemukan yaitu prosedur penerjemahan kesepadanan dengan total tercatat 1 data.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan tindak tutur direktif memerintah, penerjemah menggunakan berbagai macam prosedur penerjemahan. Penerjemah takarir serial Netflix "*Criminal: Germany*" menggunakan 4 dari 7 prosedur penerjemahan gagasan Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet (1958), yakni diantaranya adalah prosedur penerjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), adaptasi (*adaptation*), dan kesepadanan (*equivalence*). Dalam penelitian ini, tidak ditemukan prosedur penerjemahan peminjaman (*borrowing*), kalk (*calque*), dan transposisi (*transposition*). Dari keempat prosedur penerjemahan yang terdapat pada penelitian, prosedur penerjemahan modulasi merupakan prosedur yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut berarti penerjemah serial ini cenderung memastikan isi dari serial tertransfer dengan akurat. Sementara itu, prosedur penerjemahan kesepadanan merupakan prosedur yang paling sedikit ditemukan, sehingga mengindikasikan pada serial ini terdapat keterbatasan dalam penerapan kesepadanan peribahasa dari BSu ke dalam BSa. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tetap berusaha menggunakan prosedur lain untuk memastikan variasi dalam terjemahan. Hasil penggabungan dari prosedur-prosedur ini membantu menciptakan terjemahan yang tidak hanya akurat tetapi juga mudah dipahami oleh penonton, menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada BSu dan kesesuaian dalam BSa. Peneliti menyimpulkan bahwa terjemahan dikategorikan baik, karena pesan dari BSu tersampaikan dengan baik ke dalam BSa, baik secara struktur gramatikal maupun kosa kata. Dalam serial ini terdapat banyak kosa kata yang mengacu kepada suatu bidang, yakni bidang kriminal. Namun, penerjemah dapat menyampaikan dengan baik dan akurat sesuai dengan BSa.

Berdasarkan simpulan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut, yakni diharapkan untuk selanjutnya penerjemah dapat memvariasikan penggunaan prosedur penerjemahan lain selain modulasi, agar terjemahan terasa lebih bervariasi namun isi tetap akurat dan tersampaikan. Hal ini



akan meningkatkan kualitas terjemahan secara keseluruhan dan memastikan bahwa penonton atau pembaca dapat memahami dengan lebih baik. Selain itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai penggunaan prosedur penerjemahan dengan unit kebahasaan tindak tutur lainnya dalam film atau serial dari genre yang berbeda, untuk melihat apakah hasil penelitian yang serupa juga ditemukan. Dengan demikian, pemahaman mengenai prosedur penerjemahan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap bidang studi penerjemahan audiovisual.

Referensi

- Ardila & Ningsih. 2023. Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh, *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206-221. Dari <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72436>
- Brida & Sinaga. 2019. *Analisis Keakuratan Terjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam "Subtitle" Dialog Film The Mask Of Zorro*, 16(2), 141- 148. Dari <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.1975>.
- Anshori, S. 2010. *Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts Of Ibn Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. 2010. Surakarta: Digilib UNS.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maal, Y. 2017. *Penggunaan Metode Penerjemahan dalam Menerjemahkan Cerpen Das Brot pada Mata Kuliah Übersetzung oleh Mahasiswa JSJ UM*. Makalah disajikan dalam Matakuliah, Jurusan Sastra Jerman FS UM, Malang.
- Searle. 1969. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Usaida, E. 2023. *Strategy of Teacher Directive Speech Act in English Learning Interaction at MTS Pulokemiri*. 2023. Medan: Repository UIN Sumatera Utara.
- Venuti, L. 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.

